

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, yang biasanya ditunjukkan dengan adanya kesulitan dalam aspek perkembangan individu yang meliputi kemampuan interaksi sosial, komunikasi baik verbal maupun nonverbal, perilaku, suasana hati dan emosi, serta sensori-persepsi. Kondisi tersebut berpengaruh pada kemampuan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti dalam merawat diri, berkomunikasi dan partisipasi sosial, juga dalam melakukan tugas.

Disfungsi yang kompleks ini menyebabkan siswa dengan autisme mengalami keterlambatan dalam perkembangan di berbagai aspek, salah satunya pada kemampuan mengurus diri dalam berpakaian, sehingga siswa dengan autisme memerlukan program khusus dalam melatih kemampuannya agar dapat mengurus dirinya sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Salah satu hambatan pada kemampuan mengurus diri dalam berpakaian yang tidak jarang ditemui pada siswa dengan autisme adalah kemampuan dalam memakai pakaian berkancing.

Kemampuan memakai pakaian berkancing melibatkan koordinasi antara motorik halus, indra penglihatan, konsentrasi, serta kemampuan penyelesaian masalah yang tentunya menjadi sesuatu yang rumit apabila dilakukan oleh siswa dengan autisme. Berhubung dengan hal ini, Capaian Pembelajaran (CP) dalam program khusus untuk autisme Fase B, pada salah satu capaian elemen kemandirian, menunjukkan bahwa peserta didik mampu mempraktikkan kegiatan berpakaian, salah satunya memakai kancing.

Kemampuan memakai kancing memiliki beberapa manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, salah satunya bagi siswa autisme. Natasya dan Stella, mengemukakan bahwa kemampuan memakai kancing dapat meningkatkan kemandirian siswa agar dapat melakukan kegiatan sehari-harinya atau *activity daily living* dalam berpakaian tanpa bantuan orang lain, serta meningkatkan konsentrasi karena adanya koordinasi antara mata, tangan, dan ketangkasan jari¹. Selain itu, Made Ayu dan Noviekayati juga berpendapat, kemampuan memakai kancing dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi siswa². Nur Saidah, dkk., juga menambahkan, kemampuan memakai kancing juga meningkatkan pengembangan keterampilan motorik halus dan kemandirian siswa³.

Permasalahan dalam memakai pakaian berkancing terjadi di kelas IV SD Maitri School. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2025, tercatat bahwa dua dari empat siswa autisme belum mampu memakai pakaian berkancing secara mandiri. Hasil penilaian pembelajaran Bina Diri yang dilakukan oleh guru kelas menunjukkan bahwa kedua siswa tersebut memperoleh nilai di bawah rata-rata dalam aspek keterampilan ini, yaitu nilai 50 pada siswa berinisial BA, dan nilai 58 pada siswa berinisial MR. Berdasarkan temuan tersebut, keterampilan memakai kancing ditetapkan sebagai salah satu program khusus dalam pembelajaran Bina Diri bagi kedua siswa tersebut.

Wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam Bina Diri adalah dengan pendekatan bertahap (*task analysis*), dengan pembelajaran secara individual dan *modelling*, di mana guru mengajarkan secara langsung kepada masing-masing siswa, dan memberi contoh nyata. Dalam kegiatan memakai kancing, guru menunjukkan

¹ Natasya., dan Stella Tirta. (2018). "Penerapan *Forward Chaining* untuk Meningkatkan Kemampuan Memakai Baju pada Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Sedang", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol 2 (1), p. 302.

² Putri, Made Ayu Krisna., dan I GAA Noviekayati. (2021) "Efektifitas Teknik *Forward Chaining* dalam Kemampuan Memakai Kancing pada Anak dengan *Selective Mutism*", *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol 6 (4), p. 1826.

³ Nur Saidah., *et al.* (2026). "Meningkatkan Keterampilan Mengancingkan Baju Menggunakan Media *Dressing Frame* pada Anak Disabilitas Intelektual", *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, Vol 9 (1) p. 248.

langkah-langkah mulai dari cara memegang kancing, hingga memasukkannya ke dalam lubang kancing. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara mandiri dengan bimbingan langsung, misalnya dengan mengarahkan tangan siswa saat memegang dan memakai kancing.

Instruksi yang diberikan guru bersifat jelas dan menggunakan bahasa yang sederhana. Guru juga seringkali memberikan pujian apabila siswa mampu melakukan instruksi yang diberikan, meski dengan bantuan. Namun, media pembelajaran yang digunakan berupa seragam sekolah dengan kancing berukuran kecil, tampak menyulitkan siswa dalam proses belajar. Guru juga berpendapat, bahwa penggunaan media dengan kancing berukuran lebih besar kemungkinan akan memudahkan siswa dalam memahami dan menguasai keterampilan tersebut.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara tersebut, disimpulkan bahwa siswa autisme kelas IV Maitri School belum mampu memakai pakaian berkancing, yang dapat dikarenakan penggunaan media dalam pembelajaran bina diri tersebut adalah dengan kancing ukuran kecil seragam sekolah. Bagi siswa autisme yang tidak terbiasa dalam menggenggam benda kecil, tentu mengalami kesulitan dalam keterampilan memakai pakaian berkancing. Maka dari itu, diperlukan penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yakni kancing dengan ukuran yang disesuaikan untuk melatih kemampuan dalam bina diri memakai pakaian berkancing.

Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa menguasai keterampilan yang sedang dipelajari. Seperti halnya pada permasalahan di kelas IV Maitri School, di mana media pembelajaran yang digunakan dalam program khusus Bina Diri memakai kancing adalah dengan kancing seragam sekolah yang berukuran kecil. Ukuran kancing yang terlalu kecil tersebut membuat siswa kesulitan saat memasukkan kancing ke dalam lubangnya.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan media pembelajaran yang menarik dan adaptif, misalnya media yang dilengkapi dengan kancing dengan ukuran bervariasi mulai dari yang besar, sedang dan kecil. Dengan

media seperti ini, siswa dapat berlatih secara bertahap, mulai dari memakai kancing berukuran besar, lalu beralih ke ukuran sedang, hingga ukuran kecil. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan media *busy book* “Bucing” (Buku Kancing), yang dirancang khusus untuk melatih keterampilan memakai kancing. Media ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus dan kemandirian berpakaian pada siswa dengan autisme.

Media *busy book* “Bucing” memiliki keunggulan utama, yaitu mengadaptasi pakaian berkancing, ke dalam bentuk buku dengan berbagai ukuran kancing untuk meningkatkan kemampuan memakai kancing juga koordinasi mata dengan motorik halus siswa. Menurut Mufliharsi, *busy book* adalah sebuah media pembelajaran interaktif yang terbuat dari kain flanel, dan dibentuk menyerupai buku dengan warna-warna cerah sebagai ciri khasnya. Di dalamnya terdapat berbagai aktivitas permainan sederhana yang dirancang untuk menstimulasi perkembangan siswa, khususnya dalam kemampuan motorik halusnya yang meliputi kemampuan memakai kancing, mencocokkan warna atau bentuk, juga menjahit⁴.

Risa Nurhayati berpendapat, adanya kegiatan interaktif dan beragam aktivitas di dalamnya, media *busy book* dapat meningkatkan berbagai keterampilan dasar bagi siswa, seperti meningkatkan keterampilan motorik halus, mengembangkan kemampuan visual, meningkatkan koordinasi antara tangan dan mata, memperkuat gerakan menggenggam, mengembangkan kemampuan berbahasa, meningkatkan kreativitas dan imajinasi, hingga mengajarkan konsep keilmuan⁵.

Namun, disamping keunggulan yang dimiliki media *busy book*, terdapat pula keterbatasan maupun kelemahan di dalamnya. Mufliharsi mengemukakan, salah satu kelemahan pada media *busy book* adalah adanya

⁴ Faiha ‘Qurrotul Aini, *et al.* (2023). “Peran Media Pembelajaran Busy Book dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini” *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 2(1), p. 68.

⁵ Risa Nurhayati. (2024). “Penggunaan Media *Busy Book* terhadap Perkembangan Motorik Halus”, *BookChapter Anak*, Vol 1 (1), p. 64.

gambar yang terlalu kompleks dan hiasan yang terlalu berlebihan dapat mengalihkan perhatian siswa, sehingga siswa kesulitan fokus pada materi yang disampaikan⁶. Selain itu, Khairunnisa juga menambahkan bahwa media *busy book* juga memiliki keterbatasan, seperti ukurannya yang kecil, yang dapat membatasi variasi penyampaian materi⁷.

Sejalan dengan hal tersebut, karakteristik yang tidak jarang ditemui pada siswa dengan autisme adalah rentang perhatiannya yang rendah atau mudah terdistraksi. Karena hal ini, media *busy book* yang memiliki berbagai aktivitas dan gambar yang beragam, dikhawatirkan dapat mengalihkan perhatian siswa autisme selama proses penggunaannya. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media *busy book* “Bucing” yang mana hanya berfokus pada satu kegiatan yaitu berkancing, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan memakai kancing pada siswa dengan autisme. Media ini dirancang dengan berbahan dasar kain flanel, yang tiap halamannya terdapat aktivitas mengancing dengan beragam ukuran, mulai dari kancing berukuran besar, sedang hingga kecil. Tiap aktivitas pada buku ini direkatkan dengan velcro, agar dapat dilepas-pasang sehingga saat praktik siswa dapat berfokus pada satu aktivitas saja.

Media ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga dapat digunakan oleh siapa saja yang sedang mempelajari keterampilan berpakaian, khususnya dalam hal memakai kancing. Selain itu, *busy book* ini dirancang untuk menstimulus kemampuan motorik halus, koordinasi antara mata dan tangan, konsentrasi, serta aspek kognitif siswa. Diharapkan pula, media ini mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Bina Diri, khususnya dalam keterampilan memakai pakaian berkancing.

⁶ Nur Rahma Maharani, *et al.* (2025). ”Penerapan Media *Busy Book* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tunarungu Kelas Dua di Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Pinrang” *Pinisi Journal of Education*, Vol 5 (3), p. 205.

⁷ Marsha Ayu Lestari, *et al.* (2025). ”Pengembangan Media *Busy Book* dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Penjumlahan dan Pengurangan Kelas I SD Negeri Tamansari 3 Yogyakarta” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol 11 (5) p. 75.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang, muncul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut,

1. Siswa autisme mengalami kesulitan dalam memakai pakaian berkancing.
2. Media pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa autisme dalam pembelajaran bina diri memakai pakaian berkancing.
3. Media *busy book* konvensional terdapat beragam aktivitas yang dapat mengalihkan perhatian siswa autisme.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, peneliti membatasi penelitian yang dilakukan agar pembahasan yang tidak terlalu luas cakupannya, sehingga hanya difokuskan pada siswa autisme kelas IV SD Maitri School, dan difokuskan pada pengembangan media *busy book* “Bucing” (Buku Kancing) untuk pembelajaran Bina Diri memakai pakaian berkancing, berupa kancing besar berukuran 3 cm, kancing sedang berukuran 2.5 cm, dan kancing kecil berukuran 1 cm.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, penelitian ini memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan media *busy book* untuk program khusus bina diri memakai pakaian berkancing bagi siswa dengan autisme?
2. Bagaimana persiapan yang dilakukan dalam pengembangan media *busy book* untuk program khusus bina diri memakai pakaian berkancing bagi siswa dengan autisme?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori dalam bidang pendidikan khusus, khususnya yang berkaitan dengan strategi intervensi pembelajaran keterampilan bina diri pada siswa dengan autisme. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai efektivitas penggunaan media *busy book* dalam melatih kemampuan motorik halus dan kemandirian berpakaian, yang selama ini masih terbatas.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh

- a. Guru Pendidikan Khusus, sebagai alternatif media pembelajaran yang menarik dan efektif untuk melatih keterampilan memakai pakaian berkancing pada siswa dengan autisme.
- b. Orang Tua atau Pengasuh, sebagai panduan dalam memberikan latihan keterampilan berpakaian secara mandiri di rumah, dengan memanfaatkan media yang menyenangkan dan mudah digunakan.
- c. Peneliti Selanjutnya, sebagai dasar dalam pengembangan media pembelajaran serupa atau melanjutkan penelitian pada aspek keterampilan lainnya yang relevan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.